

GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 09, Nomor 02
Tahun 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Konsep Penerimaan Diri Dalam Al-Qur'an Surah At-Tin Ayat 4 Dan Relevansinya Dengan Teori *Unconditional Positive Regard* Pada Santri Di Kota Salatiga

The Concept of Self-Acceptance in Surah At-Tin (Verse 4) of the Qur'an and Its Relevance to the Theory of Unconditional Positive Regard Among Santri in Salatiga City

Khozinatul Asrori[1], Wahidin[2]
Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: khozin25102005@gmail.com,

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara kandungan Surah At-Tin ayat 4 dengan karakteristik penerimaan diri menurut teori* unconditional positive regard *(UPR), serta bagaimana penerapannya pada santri di Kota Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan studi kepustakaan dan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap sepuluh santri di Kota Salatiga, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri memaknai Surah At-Tin ayat 4 sebagai landasan spiritual bagi penerimaan diri, yang tercermin dari enam aspek utama: pemahaman ayat sebagai dasar rasa syukur, kesadaran realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri, sikap konstruktif dalam menghadapi kegagalan, kepercayaan diri yang berakar pada keyakinan religius, keterbukaan terhadap kritik, serta kemampuan mengelola kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain menjadi motivasi yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan diri pada santri tidak hanya terbentuk melalui proses psikologis sebagaimana dijelaskan teori humanistik Rogers dan Hurlock, tetapi juga diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari pemahaman terhadap ayat suci Al-Qur'an. Dengan demikian, UPR yang secara teoritis berperan sebagai prasyarat eksternal bagi terbentuknya self-acceptance, pada konteks santri turut diperkaya oleh dimensi spiritual, yaitu keyakinan bahwa penerimaan dan penghargaan tertinggi berasal dari Allah SWT sebagai Sang Pencipta.*
Kata Kunci: *penerimaan diri; Surah At-Tin ayat 4; unconditional positive regard; santri.*

Abstract: *This study aims to analyze the relevance between the content of Surah At-Tin, verse 4, and the characteristics of self-acceptance according to the theory of unconditional positive regard (UPR), as well as its application among santri (Islamic boarding school students) in Salatiga City. A descriptive qualitative approach was employed, combining library research*

and fieldwork. Data were collected through semi-structured interviews with ten santri in Salatiga City and analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results indicate that the majority of santri interpret Surah At-Tin, verse 4, as a spiritual foundation for self-acceptance, reflected in six key aspects: understanding the verse as a basis for gratitude; realistic awareness of personal strengths and weaknesses; a constructive attitude toward failure; self-confidence rooted in religious conviction; openness to criticism; and the ability to transform the tendency to compare oneself with others into positive motivation. These findings confirm that self-acceptance among santri is not merely shaped by psychological processes as described in the humanistic theories of Rogers and Hurlock but is also reinforced by the internalization of religious values derived from an understanding of the Quran. Thus, while UPR theoretically serves as an external prerequisite for the development of self-acceptance, in the context of santri, it is further enriched by a spiritual dimension: the conviction that the ultimate acceptance and appreciation come from Allah SWT, the Creator.
***Keywords**: self-acceptance; Surah At-Tin, verse 4; unconditional positive regard; santri (Islamic boarding school students).*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Yang Maha Esa yang telah dianugerahi kemampuan luhur dalam menjalani kehidupan (Huda & Damopolii, 2024). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4 yang menekankan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (QS. At-Tin [95]: 4), yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki nilai, martabat, dan kemampuan yang melekat serta layak dihargai dan diterima, baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Yusup, 2024). Dalam kajian psikologi, pemahaman ini erat kaitannya dengan konsep penerimaan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk sepenuhnya menerima dirinya sendiri beserta segala kekuatan, kelemahan, dan kekurangannya (Wijaya et al., 2025).

Realitanya, banyak santri masih berjuang dengan penerimaan diri. Kehidupan di pesantren mulai dari mengaji, bersosialisasi, hingga aktivitas sekolah menuntut disiplin, kemampuan beradaptasi, dan interaksi sosial yang intensif, sehingga dapat memicu stres psikologis, terutama pada santri baru (Lestari & Imamah, 2026). Kurangnya penerimaan diri pada santri berdampak negatif pada perkembangan intelektual dan sosial, serta memunculkan perasaan rendah diri, kecemasan sosial, dan kurangnya kepercayaan diri (Himmah & Maryam, 2026). Studi (Afifah et al.,2024) menemukan bahwa tingkat penerimaan diri secara umum masih berada pada kisaran rata-rata, yaitu 64%, mengindikasikan belum optimalnya penerimaan diri pada sebagian partisipan. Rendahnya penerimaan diri ini dipengaruhi oleh tekanan sosial, tuntutan akademis, pengalaman perundungan, dan kurangnya dukungan lingkungan (Tri Na'imah, 2024), sejalan dengan temuan internasional mengenai korelasi tekanan akademis, tekanan teman sebaya, dan meningkatnya kecemasan sosial pada santri (Kristensen et al.,2023). Lindayani et al., (2025) juga mengungkapkan bahwa rendahnya penerimaan diri pada santri ditandai dengan rendahnya harga diri dan kurangnya penerimaan fisik.

Secara teoritis, penerimaan diri dalam pandangan Carl Rogers bukan sekadar sikap menyukai diri sendiri, melainkan kesediaan individu mengalami dan mengakui keseluruhan pengalaman dirinya *(organismic experience)* secara jujur, tanpa distorsi maupun penyangkalan (Muhammad Syukur, 2025). Penerimaan diri ini tumbuh dari *unconditional*

positive regard (UPR), yaitu penerimaan dan penghargaan penuh terhadap individu tanpa syarat (Qolbiyah & Tsaniyah, 2025a). Ketika UPR diinternalisasi, *locus of evaluation* individu bergeser dari eksternal menjadi internal sehingga individu mampu menilai dirinya berdasarkan pengalaman dan nilai-nilainya sendiri (Martin, 2025).

Dengan demikian, UPR berkedudukan sebagai prasyarat eksternal yang memungkinkan *self-acceptance* terbentuk sebagai kapasitas internal individu. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan teori UPR tersebut dengan nilai spiritual Islam dalam Surah At-Tin ayat 4 (Safitri et al., 2026), guna memahami penerimaan diri tidak hanya dari perspektif psikologi humanistik, tetapi juga dari perspektif agama dan spiritualitas. Kebaruan lain terletak pada subjek dan lokasi penelitian, yaitu santri di Kota Salatiga, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada siswa sekolah negeri.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang dibahas adalah rendahnya tingkat penerimaan diri di kalangan sebagian santri, ditandai dengan perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, dan kecemasan sosial dalam menghadapi tuntutan kehidupan pesantren. Padahal, Surah At-Tin ayat 4 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik, sehingga setiap individu semestinya menghargai dan menerima dirinya sebagai ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi antara kandungan Surah At-Tin ayat 4 dengan karakteristik penerimaan diri menurut teori *unconditional positive regard*, serta menggambarkan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan santri di Kota Salatiga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh, baik dari sumber tekstual maupun dari lapangan (Kuswandi, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai relevansi konsep penerimaan diri dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4 dengan teori *unconditional positive regard* Hurlock, serta penerapannya dalam kehidupan santri. Rancangan penelitian ini menekankan pada penarikan makna dari peristiwa dan interaksi sehari-hari yang dikaji secara mendalam, sehingga sesuai digunakan untuk mengungkap pemaknaan penerimaan diri pada santri secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukurnya secara numerik.

Penelitian ini menggunakan dua tahapan yang saling melengkapi, yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Studi kepustakaan dilakukan untuk mengkaji kandungan Surah At-Tin ayat 4 menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), dengan merujuk pada pendapat mufasir serta literatur ilmiah yang relevan mengenai penerimaan diri dan *unconditional positive regard*. Sumber data pada tahap ini bersifat sekunder, yaitu kitab-kitab tafsir dan artikel jurnal ilmiah. Studi lapangan dilaksanakan di beberapa pondok pesantren di Kota Salatiga, dengan sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi terhadap santri.

Subjek dalam studi lapangan terdiri atas sepuluh santri yang berasal dari sepuluh pondok pesantren berbeda di Kota Salatiga. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pembinaan serta kehidupan santri sehari-hari di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan diri. Penentuan lokasi pondok pesantren didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu pondok yang tergolong tertua di Kota Salatiga dan pondok yang memiliki jumlah santri lebih dari 150 orang, dengan asumsi bahwa kedua karakteristik tersebut merepresentasikan variasi pengalaman dan lingkungan pembinaan yang cukup luas. Kesepuluh informan terdiri atas lima santri laki-laki dan lima santri perempuan yang

berstatus mahasiswa, berasal dari Pondok Pesantren Agro Elfalah, Pancasila, Ar-Rois, Nurul Asna, An-Nasiha, Al Falah, Salafiyah, Alfaquin, Nurul Madani, dan Hidayatul Mubtadiien Kalibening.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dengan teknik *probing* (pendalaman), yaitu mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali jawaban informan secara lebih rinci. Wawancara dipandu oleh enam pertanyaan utama yang disusun berdasarkan indikator penerimaan diri, yaitu: (1) bagaimana informan memandang dirinya sebagai ciptaan Allah sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Tin ayat 4 sebagai manusia yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya; (2) bagaimana tanggapan informan terkait perasaan antara kelebihan dan kekurangan yang dimiliki saat ini; (3) apakah informan merasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya; serta (4) bagaimana cara informan menerima kritik dan saran dari orang lain.

Secara operasional, penerimaan diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan santri untuk mengakui dan menerima kelebihan maupun kekurangan dirinya secara realistis, bersikap konstruktif terhadap kegagalan, memiliki kepercayaan diri yang berlandaskan keyakinan spiritual, terbuka terhadap kritik, serta mampu mengelola kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, sebagaimana dijabarkan dari teori *unconditional positive regard* Hurlock. Indikator-indikator inilah yang menjadi acuan konseptual dalam menyusun pertanyaan wawancara dan menganalisis data hasil temuan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Matthew B & Michael Huberman, 2023), yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, serta kajian tafsir yang telah diperoleh. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memadukan hasil kajian teks Surah At-Tin ayat 4 dengan indikator penerimaan diri , sehingga membentuk model keterkaitan antara nilai spiritual dan konsep psikologis. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan pola, tema, serta hubungan yang ditemukan selama proses penelitian, guna menggambarkan relevansi antara nilai spiritual dalam ayat tersebut dengan penerapan penerimaan diri pada santri di Kota Salatiga secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dengan teknik probing terhadap 10 santri di beberapa pondok pesantren di Kota Salatiga, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif (Matthew B & Michael Huberman, 2013) melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Secara umum, narasumber memiliki pandangan yang sejalan terhadap Surah At-Tin ayat 4, yakni bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk terbaik (ahsani taqwim). Pemahaman ini menjadi dasar penerimaan diri melalui rasa syukur atas kelebihan maupun kekurangan, penggunaan anggota tubuh untuk beribadah, dan upaya mengembangkan potensi diri sesuai ajaran agama.

Kelebihan yang diungkapkan narasumber cukup beragam, mulai dari kemampuan memaafkan, mudah bergaul, kemampuan berbicara di depan umum, hingga kemampuan memecahkan masalah untuk membantu orang lain. Sikap terhadap kelebihan tersebut umumnya positif bangga dan bersyukur meski sebagian masih menyimpan keraguan diri atau masih mencari tahu kelebihannya. Dalam hal kekurangan, narasumber cukup terbuka menyebutkan sifat keras kepala, overthinking, suka menunda pekerjaan, atau kurang teliti, dan menyikapinya dengan menerima kekurangan tersebut sambil berusaha memperbaikinya secara bertahap. Dalam menghadapi kegagalan atau kesalahan, hampir seluruh narasumber

menunjukkan sikap evaluatif dan konstruktif: melakukan evaluasi diri, belajar dari pengalaman, serta menghindari larut dalam kesedihan. Sebagian mengaitkannya dengan nilai keagamaan seperti doa, usaha, ikhtiar, dan tawakal. Terkait kepercayaan diri, mayoritas narasumber meyakini kemampuannya sebagai pemberian Allah yang pasti memiliki hikmah, meski satu narasumber menunjukkan kurang percaya diri.

Dalam hal menerima kritik, seluruh narasumber bersikap terbuka dan menganggapnya sebagai bahan belajar, meski caranya bervariasi ada yang menerima langsung, ada pula yang menyaring kritik yang membangun. Sementara terkait kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, mayoritas mengaku pernah melakukannya dan merasakan dampak negatif (sedih, kurang bersyukur), namun sebagian mampu mengubahnya menjadi motivasi berkembang, dan sebagian lain memilih menghindarinya demi fokus menerima diri apa adanya. Secara keseluruhan, narasumber sepakat bahwa setiap manusia memiliki nilai dan kelebihan masing-masing meski disertai kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Proses penerimaan diri pada santri merupakan perpaduan antara kesadaran spiritual, refleksi pribadi, dan usaha perbaikan diri yang berkelanjutan, dengan nilai syukur, sabar, dan tawakal sebagai benang merah.

1. Pemahaman Santri terhadap Surah At-Tin Ayat 4 sebagai Dasar Penerimaan Diri

Sebagian besar santri memandang dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga dan diciptakan dalam bentuk terbaik. Pemahaman ini menumbuhkan rasa syukur, keyakinan atas keberagaman kemampuan manusia, serta tanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan potensi diri. Temuan ini sejalan dengan teori orientasi religiusitas intrinsik–ekstrinsik (Allport & Ross 1967) : santri yang menjadikan ayat ini sebagai landasan penerimaan diri menunjukkan orientasi intrinsik, sedangkan yang memaknainya sekadar informasi tekstual cenderung berorientasi ekstrinsik. Teori penerimaan diri dari (Mathew, 2020) turut menegaskan bahwa penerimaan diri membutuhkan self-understanding yang mendalam, bukan sekadar pengetahuan permukaan — sejalan dengan temuan bahwa pemahaman tekstual saja tidak otomatis membentuk penerimaan diri yang utuh.

2. Kesadaran akan Kekuatan dan Kelemahan Diri

Seluruh informan mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya secara realistis, dan tidak satu pun menyatakan penolakan terhadap diri hanya karena suatu kekurangan. Kelemahan dipandang sebagai bagian dari kepribadian yang dapat diperbaiki melalui usaha, evaluasi diri, doa, dan tawakal. Pola ini mencerminkan konsep diri yang relatif sehat, sejalan dengan karakteristik realistic self-appraisal dalam teori penerimaan diri (Mathew, 2020) penilaian diri yang objektif tanpa membesar-besarkan atau merendahkan diri. Temuan ini juga diperkuat oleh teori konsep diri (Syamasuddin & Anwar, 2025) tentang congruence antara real self dan ideal self: santri yang mampu mengakui kelemahan tanpa menolak dirinya menunjukkan congruence yang baik, sebagaimana ciri fully functioning person menurut Rogers.

3. Sikap terhadap Kegagalan dan Kesalahan

Seluruh narasumber menunjukkan sikap positif dan konstruktif dalam menyikapi kegagalan, yakni evaluasi diri, belajar dari kesalahan, dan tidak berlarut dalam keterpurukan, sebagian diiringi nilai doa, usaha, ikhtiar, dan tawakal. Sikap ini sejalan dengan strategi problem-focused coping dari (Richard S. & Lazarus, 1984) mengatasi masalah dengan merefleksikan tindakan dan mengambil pelajaran, alih-alih menghindar atau menyalahkan diri serta relevan dengan teori growth mindset (Matthews, 2006) yang memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Dimensi doa dan tawakal memperkaya kedua teori tersebut dengan menambahkan strategi religious/meaning focused coping.

4. Kepercayaan Diri

Mayoritas narasumber memiliki rasa percaya diri yang dibangun dari keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki adalah pemberian Allah Swt yang disertai hikmah, sehingga tidak perlu dibandingkan dengan orang lain. Variasi tingkat kepercayaan diri antarnarasumber dapat dijelaskan melalui teori self-efficacy (Bandura, 1997) yang menyebut keyakinan individu dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, vicarious experience, persuasi verbal, dan kondisi psikologis. Temuan ini memperkuat pandangan (Humairah & Alim, 2021). bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu ciri penting individu yang telah mencapai penerimaan diri, dengan sumber keyakinan yang juga bersifat spiritual.

5. Keterbukaan terhadap Kritik

Seluruh narasumber bersikap terbuka terhadap kritik dari ustaz, guru, maupun teman, meski dengan proses yang bervariasi dari penerimaan langsung hingga penyaringan kritik yang membangun. Temuan ini sejalan dengan konsep openness to experience dalam teori person-centered (Bariroh, 2026), yang menyatakan individu dengan penerimaan diri tinggi mampu menerima evaluasi negatif tanpa merasa terancam secara psikologis. Hal ini diperkuat oleh (Narullita, 2024), yang memasukkan kesediaan menerima kritik dan pujian sebagai indikator penting penerimaan diri, karena individu telah mampu memisahkan penilaian terhadap perilaku dari penilaian terhadap harga dirinya.

6. Kecenderungan Membandingkan Diri dengan Orang Lain

Mayoritas narasumber pernah membandingkan diri dengan orang lain dan merasakan dampak negatif seperti sedih atau kurang bersyukur, meski sebagian mampu mengubahnya menjadi refleksi dan motivasi konstruktif, sementara sebagian kecil lainnya sengaja menghindari perbandingan demi penerimaan diri yang utuh. Kecenderungan ini dapat dijelaskan melalui Social Comparison Theory (Festinger, 1954) yang membedakan perbandingan ke atas (upward comparison) yang dapat menimbulkan rasa minder, dengan perbandingan yang digunakan sebagai motivasi perbaikan diri. Temuan ini relevan dengan pandangan (Wang et al., 2017), bahwa individu yang belum sepenuhnya menerima dirinya cenderung menjadikan pencapaian orang lain sebagai standar penilaian diri, sehingga penghargaan terhadap diri menjadi kurang stabil.

Secara keseluruhan, penerimaan diri di kalangan santri Kota Salatiga terbentuk dari perpaduan pemahaman agama, pengalaman hidup, dan refleksi diri. Sebagian besar santri menunjukkan karakteristik penerimaan diri yang baik mampu menerima kelebihan dan kekurangan, menyikapi kegagalan sebagai proses belajar, terbuka terhadap kritik, dan berkomitmen mengembangkan potensi diri. Karakteristik ini selaras dengan pesan Surah At-Tin ayat 4 bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik dan bermartabat setara di hadapan Allah, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan menjadi faktor penentu yang lebih kuat dibanding sekadar penguasaan pengetahuan tekstual. Lingkungan pesantren dengan demikian memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda, sehingga santri dapat berfokus pada pengembangan diri ketimbang menjadikan pencapaian orang lain sebagai ukuran keberhasilan, dan pada akhirnya membangun penerimaan diri yang stabil, realistis, serta dilandasi rasa syukur atas ketetapan Allah SWT.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara kandungan Surah At-Tin ayat 4 dengan karakteristik penerimaan diri menurut teori unconditional positive regard (UPR) Hurlock pada santri di Kota Salatiga. Pemahaman santri terhadap ayat tersebut, bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya (ahsani taqwim), menjadi landasan spiritual yang mendorong tumbuhnya rasa syukur, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri secara realistis, sikap konstruktif dalam menghadapi kegagalan, kepercayaan diri yang berakar pada keyakinan

religius, keterbukaan terhadap kritik, serta kemampuan mengelola kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain menjadi motivasi yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada santri tidak hanya terbentuk melalui proses psikologis sebagaimana dijelaskan oleh teori humanistik Rogers dan Hurlock, tetapi juga diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari pemahaman terhadap ayat suci Al-Qur'an. Dengan demikian, unconditional positive regard yang secara teoritis berperan sebagai prasyarat eksternal bagi terbentuknya self-acceptance, pada konteks santri turut diperkaya oleh dimensi spiritual berupa keyakinan bahwa penerimaan dan penghargaan tertinggi berasal dari Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan pesantren dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam, bukan sekadar pengetahuan tekstual, sebagai upaya membangun penerimaan diri santri yang lebih stabil, realistis, dan berlandaskan rasa syukur. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed method guna memperoleh generalisasi yang lebih luas mengenai hubungan antara pemahaman keagamaan dan penerimaan diri pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, H. N., Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2024). *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa*. Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi, *7*(2).

Bariroh, M. F. (2026). *Peran Wali Asuh dalam Meningkatkan Self-Awareness Santri melalui Pendekatan Humanistik berbasis Share to Care*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, *9*(4).

Himmah, E. S., & Maryam, E. W. (2026). Hubungan antara Dukungan Sosial Wali Kamar dengan Penyesuaian Diri Santri pada Tahun Pertama di SMPIT Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo: The Relationship between Dormitory Supervisors' Social Support and The Students Self-Adjustment of in The First Year at Islamic Integrated Junior High School (SMPIT) Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. *Academia Open*, *10*(1). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12396

Huda, M. N., & Damopolii, M. (2024). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1135

Humairah, N., & Alim, S. (2021). *Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri sebagai Prediktor Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas*. https://doi.org/https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1226

Kristensen, S. M., Larsen, T. M. B., Urke, H. B., & Danielsen, A. G. (2023). Academic Stress, Academic Self-efficacy, and Psychological Distress: A Moderated Mediation of Within-person Effects. *Journal of Youth and Adolescence*, *52*(7), 1512–1529. https://doi.org/10.1007/s10964-023-01770-1

Kuswandi, Zahid Zufar At Thaariq. (2025). *Penelitian Kualitatif untuk Teknologi Pendidikan*. Academic publication.

Lestari, H., & Imamah, Y. H. (2026). Self-Adjustment Santri Putri Baru dalam Kehidupan Pesantren Hidayatul Mubtadiin. *Al-Zayn Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3957

Lindayani, A. L. Y., Retnowuni, A., & Mutafiah, I. (2025). Pengaruh Positive Self-Talk Training Terhadap Peningkatan Harga Diri Santri. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, *15*(1), 09–16. https://doi.org/10.57267/jisym.v15i1.434

Martin, J. (2025). Carl Rogers' struggle to be "real" and its implications for understanding psychologists' life–work connections and sociocultural impact. *Theory & Psychology*, *35*(2), 246–265. https://doi.org/10.1177/09593543251324158

Mathew, D. M. (2020). Relationship Between Social Adjustment And Self Concept Of Secondary Students Of Kerala, India. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, *10*(3). https://doi.org/10.9790/7388-1003011215

Mathew, D. M. (2020). Relationship Between Social Adjustment And Self Concept Of Secondary Students Of Kerala, India. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, *10*(3). https://doi.org/10.9790/7388-1003011215

Mayasari, S. (2020). *Karakteristik konselor pada calon konselor berdasarkan perbedaan kelompok gender*. Jurnal Psikologi Malahayati, 2(2), 26–35. Https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.3023.

Muhammad Syukur. (2025). *Setelah Aku Hancur: Psikologi Kehancuran Emosional dan Seni Menyembuhkan Diri*. CV Jejak (anggota IKAPI), 2025.

Narullita, Y. (2024). *PSIKOEDUKASI DAN MINDFULLNESS BASED COGNITIVE THERAPY PADA REMAJA*. PT MEDIA PUSTAKA INDO.

Qolbiyah, S., & Tsaniyah, P. M. (2025a). MENCIPTAKAN LINGKUNGAN TERAPEUTIK: KONTRIBUSI UNCONDITIONAL POSITIVE REGARD GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SLB. *Prosiding Konferensi Islam Tahunan untuk Pembelajaran dan Manajemen*, *2*. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.792-799

Safitri, S., Sakir, M., & Hidayat, M. S. (2026). *KONSEP AL-QUR'AN SURAT AT-TIN AYAT 4 DALAM RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK*. jurnal pendidikan dan pembelajaran, *4*. https://doi.org/https://doi.org/10.53866/spesifik.v4i3.1376

Suryani Syamasuddin, H. A. M., & Nursyam Anwar. (2025). *SENI MEMIMPIN DALAM ORGANISASI MODERN*. Tohar Media.

Tri Na'imah, M. M. (2024). *Dinamika Psikososial Dan Religiusitas Siswa Di Boarding School: Perspektif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Wijaya, M. C., Asbari, M., & Robi, M. A. (2025). Analisis Konsep Penerimaan Diri dalam Buku Seni Memahami & Menerima Diri. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.70508/www5vr31

Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im: Menelaah Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Konteks Kehidupan Modern. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, *10*(2), 107–123. https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035